

BAB 2

Keraton Yogyakarta dan Candrasengkala

2.1 Keraton Yogyakarta

Salah satu keanekaragaman jenis bangunan tradisional adalah keraton Yogyakarta. Brongtodiningrat menjelaskan keraton bukan hanya sekedar istana, lebih luas dari itu keraton merupakan sebuah istana yang mengandung unsur keagamaan, filsafat dan kebudayaan. Kita mengenal keraton sebagai tempat tinggal raja. Akan tetapi fungsi keraton selain tempat tinggal raja, keraton juga menjadi pusat pemerintahan, serta tempat yang melahirkan kesenian dan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Kesenian maupun kebudayaan yang lahir dari keraton pada umumnya bersifat sakral. Arsitek dari keraton Yogyakarta adalah Sri Sultan Hamengku Buwana I⁵. Unsur-unsur bangunan keraton baik letak, ukiran-ukiran, warna bangunan maupun ornamen memiliki makna yang terkait dengan kebudayaan. Pohon-pohon yang ditanam di dalam halaman keraton pun bukan pohon biasa. Semua yang terdapat di sini seolah-olah memberi nasehat kepada masyarakat pendukung kebudayaan.

Seluruh bangunan yang ada di dalam benteng keraton termasuk halaman-halaman yang ada membangun makna yang utuh, termasuk tugu yang terdapat paling utara keraton Yogyakarta. Barikut adalah bangunan serta halaman yang menjadi satu kesatuan keraton Yogyakarta mulai dari utara ke selatan antaranya :

A. Bagian Utara

Bangunan-bangunan yang terdapat dibagian depan atau utara atau lor keraton Yogyakarta terdiri dari :

1. Tugu
2. Alun-alun lor
3. Bangsal Pagelaran

⁵ Brongtodiningrat, (...:7)

Bangsals ini terdapat di depan keraton atau alun-alun lor. Awalnya bangsal pagelaran ini bernama *Tratag Rambat*. Bangsal pagelaran memiliki bangunan-bangunan pendukungnya, yaitu terdiri dari :

- Bangsal Pemdangan
- Bangsal Pengapit atau Bangsal Pasewakan
- Bangsal Pangrawit
- Bangsal Pacikoran
- Bangsal Sitihinggil lor
- Bangsal Manguntur Tangkil
- Bangsal Witana
- Balebang
- Bale Angun-angun
- Bangsal Kori
- Tarub Agung

B. Bagian Tengah Keraton

Penghubung bagian depan keraton dengan bagian tengah keraton atau pelataran Kemandungan Lor adalah *Regol Brojonolo*. Pelataran Kemandungan Lor adalah pelataran sebelum memasuki bagian tengah keraton Yogyakarta. Di pelataran Kemandungan Lor terdapat bangunan Bangsal Ponconiti dan Bangsal Pacaosan. Sebelum memasuki bagian utama tengah keraton Yogyakarta maka terdapat *Regol Srimanganti*. Bangunan pendukung yang terdapat di sini adalah :

1. Bangsal Srimanganti
2. Bangsal Trajumas
3. Patung Dwarapala

Setelah bangunan-bangunan tersebut lalu terdapat Regol Danapratapa yang merupakan penghubung halaman Srimanganti dengan halaman Bangsal Kencana yang merupakan bagian utama tengah keraton Yogyakarta atau pusat pemerintahan. Pada bagian ini terdapat bangunan-bangunan pendukungnya yaitu :

1. Gedhong Purwaretna
2. Gedhong Jene (Gedhong Kuning)
3. Bangsal Kencana
4. Bangsal Prabayeksa (Gedhong Pusaka)
5. Bangsal Manis
6. Masjid Panepen
7. Keraton Kilen
8. Gedhong Kantor Prentah Ageng
9. Bangsal Mandalasana
10. Bangsal Kotak
11. Gedhong Gangsa
12. Gedhong Kaca atau Museum Sri Sultan Hamenku Buwana XI
13. Gedhong Danartapura
14. Gedhong Patehan
15. Regol Kemagangan

Pada bagian tengah keraton ini terdapat dua bagian yaitu wetan dan kulon yaitu bagian kaputren dan kasatriyan.

C. Bagian Belakang Keraton Yogyakarta

Setelah keluar dari Regol Kemagangan lalu terdapat halaman Kemagangan. Halaman ini adalah penghubung bagian tengah keraton dengan

bagian belakang atau kidul keraton. Pada halaman Kemagangan, terdapat bangunan pendukungnya antara lain:

1. Bangsal Kemagangan
2. Panti Pareden.

Untuk menuju kebagian belakang atau kidul keraton Yogyakarta, terdapat sebuah pintu gerbang lagi yaitu Regol Gadungmlati. Regol Gadungmlati adalah pintu gerbang menuju halaman Kemandungan Kidul. Pada halaman Kemandungan Kidul, terdapat bangunan-bangunan pendukung antaranya :

1. Bangsal Kemandungan
2. Bangsal Pacaosan.

Halaman terakhir yang terdapat di keraton atau bagian kidul keraton adalah halaman Sitihiinggil Kidul. Untuk menuju ke sana dibatasi sebuah pintu gerbang yaitu Regol Kemandungan Kidul. Bangunan pendukung yang terdapat di halaman Sitihiinggil adalah Bangsal Sasana Hinggil. Bangunan atau halaman lainnya setelah Bangsal Sasana Hinggil atau paling selatan keraton Yogyakarta adalah :

1. Alun-alun kidul
2. Krapyak
3. Benteng keraton Yogyakarta

Setiap bangunan yang terdapat di keraton Yogyakarta pada umumnya memiliki makna. Keraton Yogyakarta memiliki garis imajiner, garis menuju kesempurnaan hidup yang membentang dari krapyak, keraton hingga tugu. Garis imajiner ini merupakan perjalanan manusia hingga kembali kepada Tuhan⁶.

Keraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1756 atau tahun Jawa 1682. Menurut konsep penanggalan, perbedaan tahun Masehi dengan tahun Jawa selisih 78 tahun. Namun dari data kepustakaan yang ditemukan mengenai tahun berdirinya keraton Yogyakarta yaitu selisih 74 tahun, 1756 Masehi dan 1682

⁶ Heryanto. (2008). *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Kadiningrat*. Yogyakarta: Tambora Offset.

tahun Jawa. Pada pintu gerbang Kemagangan dan di pintu gerbang Gadung Mlati terdapat candrasengkala (sengkala memet) berupa dua ekor naga berlilitan satu sama lainnya, yaitu :

1. *Dwi naga rasa tunggal*, artinya dwi = 2, naga = 8, rasa = 6, tunggal = 1. Cara membacanya dari belakang yaitu 1682
2. Di sebelah luar dari pintu gerbang itu, di atas tebing tembok kanan-kiri ada ornamen juga terdiri dari 2 ekor naga bersiap-siap untuk mempertahankan diri. *Dwi naga rasa wani* artinya dwi = 2, naga = 8, rasa = 6, wani = 1.

2.2 Candrasengkala

Pembahasan mengenai candrasengkala dalam sub bab ini merupakan studi pustaka dari buku “Keterangan Candrasengkala” oleh Raden Bratakesawa yang dialih aksara dan bahasa oleh T. W. K. Hadisoeperta. Untuk memberikan penjelasan mengenai candrasengkala, saya merangkum buku tersebut.

2.2.1 Definisi Candrasengkala

Candrasengkala atau sengkalan, ialah sistem perlambangan angka tahun dengan kata-kata bukan dengan angka. Terdapat dua jenis sengkalan yaitu sengkalan memet dan sengkalan lamba. Sengkalan memet adalah sengkalan terdiri berupa gambar, ukiran, relief, patung atau bentuk lainnya yang mempunyai makna. Sedangkan sengkalan lamba adalah sengkalan yang angka tahunnya berupa kalimat. Selain itu terdapat istilah candrasengkala dan suryasengkala. Candrasengkala atau perhitungan tahun Jawa yaitu perhitungan tahun menurut perjalanan bulan. Suryasengkala atau tahun masehi yaitu perhitungan tahun menurut perjalanan matahari. Mengikuti pengertian candrasengkala yang dijelaskan Bratakesawa bahwa candrasengkala dan sengkalan disamakan. Penelitian ini menggunakan istilah candrasengkala baik untuk sengkala lamba maupun sengkala lamba.

Masyarakat Jawa dahulu gemar membuat candrasengkala. Mereka menuliskan candrasengkala biasanya pada pintu gerbang halaman rumah sampai di

pintu gerbang kuburan pun terdapat candrasengkala. Selain terdapat pada pintu gerbang atau bangunan, biasanya pada buku-buku bacaan Jawa hampir semuanya mencantumkan saat penulisannya dengan candrasengkala dan sesuatu peristiwa juga ditandai dengan candrasengkala.

2.2.2 Sejarah Candrasengkala

Menurut cerita Jawa, Nama sengkala dari kata candrasengkala berasal dari nama seorang Empu yaitu Empu Sengkala. Jaka Sengkala atau Aji Saka, ia merupakan putera dari Batara Gajalinatau Empu Anggajali atau Prabu Iwaksa, Raja Negara Surati Di wilayah India. Jaka Sengkala menggantikan ayahnya menjadi raja di Negara Surati, bergelar Prabu Isaka, atau Prabu Saka atau Aji Saka. Jaka Sengkala pergi bertapa ke Tanah Jawa setelah ditaklukan musuh, lalu ia bergelar Empu Sengkala. Jaka Sengkala melambangkan angka tahun dengan kalimat saat ia menginjak Tanah Jawa, itu diperingati sebagai tahun 1 ditandai dengan kalimat : Kunir Awuk Tanpa Dalu (Kunyit Busuk Tanpa Malam) atau Jebug Awuk (Pinang Masak). Empu Sengkala menyebarkan bermacam-macam kesenian, termasuk pengetahuan tentang perhitungan tahun, setelah itu berdatanganlah orang-orang mendiami Tanah Jawa, lalu Empu Sengkala pulang ke Tanah India. Menurut cerita, Aji Saka berusia panjang, karena meminum Tirtamarta Kamandalu, *air suci dai guci putih..*

Setelah melambangkan angka tahun saat ia menginjakkan dirinya ke Tanah Jawa, lalu Empu Sengkala membuat perhitungan tahun menjadi dua macam yaitu tahun Suryasengkala dan Candrasengkala. Suryasengkala yaitu peringatan menurut perjalanan surya atau matahari atau tahun masehi, candrasengkala yaitu perhitungan tahun menurut perjalanan candra atau bulan atau tahun Jawa. Tahun suryasengkala dipakai oleh orang-orang di Tanah Jawa pada jaman dahulu hingga jaman Majapahit akhir. Ketika jaman Demak, banyak orang Jawa menggunakan tahun arab perhitungan Hijrah, atau yang disebut tahun bulan atau candrasengkala. Pada jaman Mataram, Paduka Sultan Agung, mengumumkan perhitungan tahun bulan dimulai dengan kedatangan Empu Sengkala Ke Tanah Jawa pertama kali, bukan dengan perhitungan yang dimulai dari Hijrah Nabi SAW. Maka dari itu dinamakan tahun candrasengkala, yang berarti tahun bulan terhitung sejak

kedatangan Empu Sengkala ke Jawa atau yang lebih dikenal saat ini adalah Tahun Jawa. Pada mulanya semua perhitungan menggunakan perhitungan suryasengkala, lalu perhitungan tersebut didampingi dengan perhitungan candrasengkala.

Pengetahuan mengenai candrasengkala telah berumur ratusan tahun. Bukti bahwa candrasengkala itu telah berumur ratusan tahun dapat dilihat dari susunan kata-kata candrasengkala yang berasal dari bahasa Sangsekerta. Diperkirakan asal mula pengetahuan mengenai candrasengkala yaitu ketika orang Jawa masih mengetahui bahasa Sangsekerta kira-kira antara tahun Saka 700-1400. Jika orang Jawa pada saat itu bisa membuat angka tahun dengan kalimat atau gambar berarti dapat dikatakan orang Jawa pada saat itu telah memiliki pengetahuan yang tinggi, kalau tidak mana mungkin dapat menghitung waktu dengan menggunakan susunan kata-kata atau gambar yang mengandung makna. Pada saat ini penggunaan susunan kata-kata sengkalan telah berupa kata-kata Jawa baru. Tetapi kata-kata tersebut memang masih banyak yang berasal dari bahasa Sangsekerta, tetapi pengucapannya telah banyak yang berubah. Pengambilan watak bilangannya masih sesuai atau sama dengan kata-kata Sangsekerta yang semula atau masih sesuai dengan kaidahnya. Walaupun kata-kata yang telah berbeda pengucapannya itu tapi masih diturunkan lagi dari bahasa Sangsekerta agar susunan kata-kata tersebut serasi serta maknanya dapat mirip dengan yang diberi sengkalan. Penurunan kata-kata dalam candrasengkala tak cukup sekali saja, ada yang dua kali atau lebih, lagi pula penurunannya itu bermacam-macam caranya.

2.2.3 Penurunan kata-kata dalam candrasengkala

Penurunan kata-kata untuk sengkalan itu bermacam-macam, sehingga hampir tidak dapat ditentukan pedomannya, lagi pula penurunannya itu dengan cara yang aneh, menurut Raden Bratakesawa dalam bukunya yang berjudul Keterangan Candrasengkala, yang dikatakan sebagai menurunkan kata dengan dengan cara yang aneh itu, misalnya seperti penurunan kata : mataram menjadi eksi ganda atau ngeksi ganda (lihat harum atau melihat harum). Adapun penurunannya demikian, Mataram diuraikan menjadi mata + ram. Mata, diturunkan dengan dasar “guru dasanama”(dasar sepadan) menjadi : eksi, sebab eksi berarti mata. Atau diturunkan secara “guru karya” (dasar sekerja) menjadi :

ngeksi, sebab mata digunakan untuk melihat atau ngeksi. Ram diturunkan secara “guru wanda” (dasar sesuku kata) menjadi rum. Setelah menjadi rum, lalu diturunkan secara “guru darwa” (dasar sekeadaan) menjadi “ganda”, sebab yang berkeadaan rum itu ganda. Padahal yang sebenarnya kata mataram itu bukan berasal dari : mata + ram, melainkan dari *Sangsekerta* : mantara, yang berarti : kota, benteng, kokoh.

Penurunan kata-kata yang digunakan untuk candrasengkala kurang lebihnya seperti itu yang sudah terbiasa dipakai. Menurut Bratakesawa, penurunan kata-kata yang dipakai dalam candrasengkala seperti berikut ini :

1. Guru dasanama (dasar sepadan), artinya memiliki pengertian yang sama atau hampir sama, contoh : siti (tanah), endhut (Lumpur), lebu (debu) dan sebagainya.
2. Guru sastra (dasar sepenulisan), artinya penulisannya sama dan juga dianggap sama watak bilangannya, contoh : esthi (bayangkan) berwatak bilangan delapan. Dalam bahasa Sangsekerta, esthi atau asti yang berarti gajah, tetapi yang biasa digunakan untuk sengkalan, esthi dari bahasa Sangsekerta atau isthi yang berarti cipta, kehendak, perasaan atau rasa.
3. Guru wanda (dasar sesuku kata), artinya pengucapan suku katanya hampir sama dan juga dianggap sama watak bilangannya karena itu dapat mengubah kata dengan mengurangi, dengan menambahi ataupun menyisipi suku kata, seperti utawaka menjadi uta (pengurangan suku kata), Buja menjadi bujana (penambahan suku kata) dan tata menjadi tinata (penyisipan suku kata).
4. Guru warga (dasar sejenis), artinya yang dianggap sebangsa atau sejenis dan juga dianggap sama watak bilangannya, contoh uta yang berarti lintah menjadi ujel yang berarti belut.
5. Guru karya (dasar sekerja), artinya cara berlakunya suatu kata, dan dianggap sama watak bilangannya dengan kata itu, contoh mripat yang berarti mata menjadi memandang.

6. Guru sarana (sealat), artinya nama alat yang digunakan untuk melakukan suatu kata (kata kerja tentunya), dianggap sama watak bilangannya dengan kata itu, contoh pancakarna yang berarti bertengkar atau berperang menjadi jemparing yang berarti panah dan segala macam senjata tajam.
7. Guru Darwa (sekeadaan), artinya kata keadaan yang dianggap sama watak bilangannya dengan kata yang ditempati keadaan itu, contoh latu yang berarti api menjadi benter yang berarti panas, ujwala yang berarti menyala atau bersinar.
8. Guru jarwa (searti), artinya kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama (mirip) dengan kata yang berwatak bilangan itu dan dianggap sama watak bilangannya dengan kata yang dimiripinya, meskipun mungkin berlainan atau menyimpang dari searti sebenarnya kata yang memang berwatak bilangan itu, contoh raos yang berarti rasa menjadi raras atau serasi.

Kedelapan macam uraian di atas merupakan penurunan yang baku, tetapi terdapat pula kata yang diturunkan sampai dua kali atau lebih, contoh utawaka, mula-mula diturunkan secara guru wanda menjadi uta, setelah itu diturunkan lagi secara guru warga jadi ujel nauti. Untuk dapat mengetahui arti candrasengkala maka terlebih mengetahui tentang watak bilangan kata dalam candrasengkala, berikut adalah keterangan kata-kata yang berwatak bilangan :

No	Watak Bilangan	Simbol	Keterangan
1.	Watak bilangan satu	Rupa, Candra, Sasi, Nabi, Sasa, Dhara, Bumi, Buddha, Roning, Medi, Iku, Dara, Janma, Eka, Wak, Suta, Siti, Awani, Wungkulan, Wulan, Niyata, Tunggal Kabeh,	<p>Kesemuanya itu berwatak bilangan satu karena berjumlah hanya satu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sasa, diturunkan guru wanda dari sasadara yang berarti bulan. - Dhara diartikan sebagai perut. - Buddha, dalam bahasa Sangsekerta budha adalah bintang (planet, tapi dapat juga diartikan sebagai Sang

			<p>Buddha, karena Sang Buddha hanya ada satu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Janma, diambil persamaannya dari kata nabi yang juga berarti orang, yang menunjukkan satu. - Wungkulan dari kata wungkul yang berarti utuh atau bulat, bentuk bulat perwujudan dari bumi yang hanya ada satu. - Niyata berarti nyata atau sesungguhnya, dalam perasaan sesuatu yang sesungguhnya atau benar itu hanya satu.
2.	Watak bilangan dua	Netra, Caksuh, Nayana, Sikara, Buja, Paksa, Drasthi, Ama, Locana, Carana, Karna, Karni, Anebah, Talingan, Mata, Len Tangana, Lar, Anembah, Suku Loro	<ul style="list-style-type: none"> - Nayana, dalam bahasa Sangsekerta Nayana berarti mata, itulah sebabnya dipakai berwatak bilangan dua. - Paksa berarti rahang dan dapat juga diartikan bahu. - Anebah atau nebah yang berarti menyembah atau sembah, digunakan sebagai watak bilangan dua karena penggunaan kedua tangan untuk menyembah.
3.	Watak bilangan tiga	Bahni, Pawaka, Siking, Guna, Dahana, Trining Rana, Uta, Ujel, Anauti, Jatha, Weddha, Analagni, Utawaka, Kaya Lena, Puyika, Tiga, Uninga.	<ul style="list-style-type: none"> - ada beberapa dugaan mengapa api berwatak bilangan tiga, salah satunya dalam Pusaka Jawi 1925, Nomor 11, halaman 178, api oleh para Brahmana dianggap tiga macam yaitu api rumah tangga, api petir (kodrat) dan api persembahan (sesaji). - Uta, artinya lintah, penurunan kata secara guru wanda (dasar sesuku kata) dari utawaka yang berarti api. - Ujel, berarti belut, dan

			<p>Anauti atau Nauti yang berarti cacing, terdapat persamaan penurunan kata secara guru warga (dasar sekaum) dari Uta.</p> <p>- Kata Jatha dipakai berwatak bilangan tiga diambil dari Trijatha, yang disebutkan dalam pedalangan sebagai putra perempuan Harya Wibisana, jadi diambil dari Tri.</p> <p>- Guna dalam bahasa Kawi mengacu kepada api acuan. Dalam Sangsekerta guna berarti kelakuan, mahir atau hasil. Guna juga dapat diartikan kepandaian.</p>
4.	Watak bilangan empat	Wedang, Segara, Karti, Suci, Jaladri, Nadi, Her, Nawa, Samudra, Jalaniddhi, Warna, Toyadi, Wwahana, Waudadi, Sindu, Warih, Dik, Tasik, Caturyuga, Pat (empat).	Semua kata-kata tersebut mempunyai arti air atau yang berwujud air. Mengapa air berwatak bilangan empat kerna diturunkan dari kata Warna dalam bahasa Sangsekerta Warnna yang berarti bangsa atau kasta, Catur Warnna atau empat bangsa yaitu Brahmana, Ksatriya, Waisya dan sudra. Itulah sebabnya kata Warna berwatak bilangan empat.
5.	Watak bilangan lima	Buta, Pandhawa, Tata, Gati, Wisaya, Indri, Yaksa, Sara, Maruta, Pawana, Bana, Margana, Samirana, Warayang, Panca, Bayu, Wisikan, Gulingan, Lima.	- Buta dan Yaksa yang berarti raksasa. Raksasa termasuk golongan panca baya (lima macam bahaya) terlebih bahaya untuk seorang satria yang sedang menempa diri. Lima macam bahaya itu adalah bahaya dari dewa, manusia, hewan, jin dan setan.
6.	Watak bilangan enam	Masa, Sadrasa, Winaya, Nggana, Retu, Anggas, Oyag, Karengya, Pangraraning Nem, Tahen, Wreksa, Prabatang, Kilating Kanem, Lona, Mla,	- Masa atau Mangsa, dikaitkan dengan Madhumasa (bahasa Sangsekerta) yang berarti bulan musim semi. Berwatak bilangan enam karena madu itu manis, semua yang manis

		Tikta, Kyasa, Sarkara.	<p>berwatak bilangan enam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kata-kata tersebut mempunyai arti musim dan rasa. Rasa, terdapat enam cita rasa lidah yaitu Lona (pedas), Mla (masam), Tikta (pahit), Dura (asin), Kyasa (gurih) dan Sarkara (manis). Selain enam cita rasa lidah, terdapat pula rasa pancaindra yaitu rasa penciuman, rasa pendengaran, rasa penglihatan, rasa pengecap, rasa singgungan dan perasaan hati. Maka dari itu rasa dalam candrasengkala berwatak bilangan enam. - Gana, berarti lebah memiliki watak bilangan enam karena lebah berkaki enam. - Retu, berarti hitungan tahun, 1 retu = 6 tahun. Selain itu retu juga berarti pahit dan pahit termasuk dalam 6 macam cita rasa lidah.
7.	Watak bilangan tujuh	Ardi, Prawata, Turangga, Giri, Resi, Angsa, Biksuka, Cala, Himawan, Sapta, Pandhita, Swara, Gora, Muni, Swakuda, Tungganing Gunung, Wiku, Ya Pepitu.	<ul style="list-style-type: none"> - sebagian besar arti kata-kata tersebut adalah gunung. Dalam buku Jawa berjudul Darmasonya, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Raden Ngabehi Yasadipura II, bahwa di angkasa ada dunia lain bernama dunia Sapta Prawata (tujuh gunung) ialah tempat para dewa, pendeta dan raksasa yang bersifat pendeta. Si atas dunia Sapta Prawata terdapat dunia Batara Wisnu, di atasnya lagi terdapat kahyangan Batara Guru. Mungkin Sapta Prawata itulah yang menyebabkan gunung berwatak bilangan tujuh. - Resi yang berarti pendeta. Dalam Pusaka Raja Purwa II,

			halaman 8, ketika pelantikan raja Prabu Sri Mahapunggung dengan dihadiri dan disaksikan oleh sembilan dewa, brahmana sejumlah delapan dan pendeta berjumlah tujuh.
8.	Watak bilangan delapan	Naga, Panagan, Salira, Basu, Tanu, Murti, Kunjara, Gajah, Dipangga, Esthi, Samadya, Manggala, Dirada, Bujangga, Brahmanastha, Dipara, Liman, Ula.	<p>- Basu berwatak bilangan delapan karena dari kata wasu (bahasa Sangsekerta) berarti sebangsa dewa yang berjumlah delapan orang.</p> <p>- Naga atau ular berwatak bilangan delapan karena diturunkan secara guru jarwa (dasar searti) dari kata basu yang juga memiliki arti kata ular.</p> <p>- Bujangga, berwatak bilangan delapan sebab pujangga memiliki kelebihan delapan hal dari kebanyakan orang yaitu, paramasastra (tatabahasa), paramakawi (pandai berpuisi), awicarita (pandai bercerita), mardawa lagu (pandai berlagu atau menyanyi), mardi basa (paham seluk beluk bahasa), mandraguna (menguasai berbagai ilmu, nawung kridha (pandai bergaul) dan sambegana (pantas menjadi tauladan).</p> <p>- Gajah berwatak bilangan delapan mungkin diambil dari nagaraja (Sangsekerta) yang berarti raja ular atau raja gajah, gajah dianggap sekaum dengan ular.</p>
9.	Watak bilangan sembilan	Trustha, Trusthi, Muka, Gapura, Wiwara, Dwara, Nanda, Wilasita, Guwa, Rago, Ludra, Gatra, Ganda, Leng, Rong, Song, Terusan, Yeku Angka, Babahan, Hawa Sanga.	- sebagian dari arti kata di samping adalah lubang. Lubang digunakan dalam watak bilangan sembilan karena liang-liang pada badan atau yang dinamakan babahan nawa sangan, yaitu mata dua, telinga dua, hidung

			dua, mulut satu dan rahasia dua. - Ludra atau rudra atau rodra yaitu gelar Batara Guru jadi mempunyai arti dewa.
10.	Watak bilangan sepuluh (sebenarnya watak bilangan nol)	Boma, Sonya, Gegana, Barakan, Adoh, Ing Langit, Ana Tan, Windu, Aneng, Widik-widik, Maletik, Sirneng Gegana, Sagunging Das, Wwalang, Kos.	- Kata-kata di samping memiliki arti kosong, hilang, habis, tak tampak serta langit yang tak tampak wujud jasmaniahnya, semua itu berwatak bilangan nol.

Dengan mengetahui kata-kata watak bilangan candrasengkala maka kita dapat membuat candrasengkala. Yang perlu diperhatikan saat membuat candrasengkala adalah :

1. penggunaan kata-kata berwatak bilangan yang biasa digunakan sesuai bilangan yang dikehendaki, tidak perlu mencari kata-kata yang aneh-aneh.
2. struktur kata-kata itu dapat berupa kalimat atau frase.
3. makna susunan kata-kata atau kalimat itu dapat cocok dengan keadaan yang dibuatkan candrasengkala.

Dalam membuat candrasengkala agar maknanya dapat cocok dengan hal yang dilambangkan atau pesan utama yang dikomunikasikan. Dipikirkan terlebih dahulu yang dirasa dapat dianggap sebagai pokok atau baku pemikiran, tentang apa yang akan menjadi candrasengkala atau memilih kata kunci candrasengkala (konteks yang ingin dikomunikasikan ditemukan). Lalu pilihlah kata-kata sengkalan yang artinya mirip dengan makna pokok persoalan itu. Setelah dapat kata-kata tersebut, walaupun hanya sebuah kata, kelanjutannya tinggal melengkapi sehingga sesuai dengan angka tahun yang dimaksudkan dengan menambahkan susunan kata-kata sengkalan lainnya. Pada akhirnya menjadi kalimat yang maknanya mirip dengan hal yang disengkalakan.

Cara pembuatan sengkalan memet berbeda dengan cara pembuatan sengkalan biasanya, harus benar penggunaan kata-kata atau gambar yang

mempunyai watak bilangan agar dapat menjadi kalimat dan wujud gambarnya harus terkumpul menjadi satu, tidak tersebar berkelompok-kelompok. Dalam pembuatan sengkalan memet, yang menjadi pokok lukisan tidak perlu mirip dengan yang disengkalani, seperti pada sengkalan biasa, melainkan pilihlah sebuah kata atau gambar saja dahulu, yang dapat diwujudkan dalam bentuk gambar.

Candrasengkala yang terdapat dikeraton Yogyakarta kebanyakan pembuatnya adalah Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, yang mendapat julukan Sultan Pembangunan. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, perekonomian keraton dapat dikatakan baik sehingga dilakukan pembangunan atau pemugaran keraton Yogyakarta. Hampir disetiap bangunan keraton terdapat candrasengkala. Pembuatan candrasengkala tentunya ada maksud atau makna yang terkandung didalamnya. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII maupun Sri Sultan Hamengku Buwana lainnya tidak sembarangan membuat candrasengkala, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan coba menganalisis makna atau ide gagasan dan maksud dari candrasengkala di keraton Yogyakarta.

2.2.4 Candrasengkala sebagai representamen kebudayaan

Candrasengkala bukan sekedar rangkaian kata-kata yang bermakna harfiah, tetapi merupakan pembahasaan dari suatu konsep. Kata terkait dengan makna yang digunakan untuk memberikan tanda kebudayaan. Tanda kebudayaan dalam bahasa disebut proposisi yang merupakan representamen kebudayaan. Rahyono (2002), menjelaskan salah satu tanda kebudayaan berupa proposisi atau rangkaian kata-kata yang berisi pesan. Candrasengkala sebagai proposisi yang merupakan representamen karena mengandung pesan budaya yang diungkapkan dalam kata-kata pada candrasengkala tersebut. Candrasengkala sebagai representamen tentang konsep keraton.